

beliau dalam shalawat atas Nabi pada *tasyahud* yang selalu dibaca dalam shalat. (Ahmad bin Hambal dalam "Musnad"-nya, Ibnu Khibban dalam "Shahih"-nya, Ad-Daruqutni dalam "As-Sunan", Al-Baihaqi dalam "As-Sunan"—dari Abi Mas'ud Uqbah bin Amir Radhiyallaahu 'anhu; dan Kanzul-Ummal, Juz VII, Hadits no. 19888, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989) dan doa dalam surat Al-Fatichah yang selalu dibaca pada setiap rakaat shalat.

PENGAKUAN HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD 'ALAIHIS-SALAAM SEBAGAI NABI DAN RASUL

Pada bulan Nopember 1901 Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad menegaskan kembali pendakwaannya bahwa Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* telah memberikan wahyu kepada beliau yang di dalamnya mengandung kata-kata Rasul, Mursal dan Nabi yang tidak hanya sekali atau dua kali saja, tetapi sampai beratus-ratus kali. (Eik *Ghalthy Ka Izalah*, halaman 1)

Di antara pengakuan beliau *'Alaihis-salaam* ialah:

إِنَّ اللَّهَ سَمَّانِي نَبِيًّا بُوْحِيهِ وَكَذَلِكَ سُمِّيْتُ مِنْ قَبْلِ عَلِيٍّ لِسَانِ رَسُولِنَا الْمُصْطَفَى

"Sesungguhnya Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* telah menamakan Nabi kepadaku dengan wahyu-Nya, demikian juga Dia telah menamakan (Nabi) sebelum itu melalui sabda Rasul kita Al-Mushthofa (Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*)."*(Al-Istifta'*, halaman 18)

وَبِالْحَقِّ أُرْسِلْتُ فَمَا لَكُمْ تَعْرِفُونَ

"Dan dengan benar aku telah diutus (sebagai Rasul), maka apa yang menyebabkan kamu tidak mengerti."*(Al-Istifta'*, halaman 46)

لَقَدْ أُرْسِلْتُ مِنْ رَبِّ الْعِبَادِ

"Sungguh aku telah diutus (sebagai rasul) dari Tuhannya para hamba."*(Tuhfatu Baghdad*, halaman 11)

Namun perlu diingat bahwa kenabian atau kerasulan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'Alaihis-salaam* itu adalah Kenabian *ghoiru tasyri'i* (kenabian tanpa syari'at) dan *ghoiru mustaqil* (tidak berdiri sendiri, tapi terkait kepada Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*), sebagaimana pernyataan beliau, "Tetapi aku tahu dan yakin, bahwa Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* sesungguhnya akan menolong aku, sebagaimana dahulu kala Dia menolong Rasul-Nya; seorang pun tiada dapat melawanku, sebab pertolongan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* tidak bersama mereka dan kapan saja dan di mana saja aku mengingkari panggilan sebagai Nabi dan Rasul, maka artinya adalah tidak lain kecuali aku bukan seorang Nabi atau Rasul yang berdiri sendiri (mustaqil) atau Nabi yang membawa syariat baru (Syari'ah jadidah), tetapi dengan makna bahwa aku ini menerima karunia-karunia keruhanian dari Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena aku menaati beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta dianugerahi nama



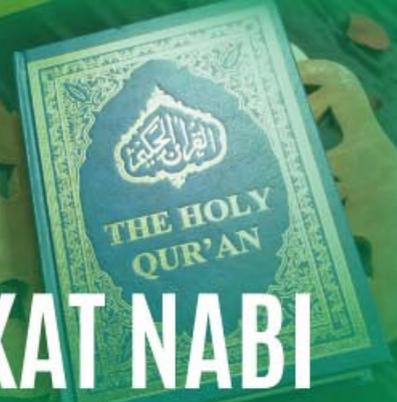
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as
Imam Mahdi & Masih Mau'ud
(1835-1908 M)

Di antara bukti nyata bahwa pendakwaannya diri beliau *'Alaihis-salaam* sebagai Nabi atau Rasulullah *'Alaihis-salaam* itu benar ialah: Adanya wujud *khilafat 'alaa minhaajin-nubuwwah* sebab Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* itu tidak pernah mengutus seorang Nabi atau Rasul, kecuali diteruskan oleh khilafat (*Kanzul-Umal*, Juz XI, Hadits no. 32246, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Kini tahun 2017 (ketika leaflet ini dibuat—*Peny.*), Khilafatul-Masih memasuki genap 109 tahun. Dan Jamaah Islam Ahmadiyah yang telah didirikan pada tahun 1889 oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih Al-Mau'uud *'Alaihis-salaam*, kini sedang dipimpin Khalifatul-Masih-nya yang ke-5. Dan Jamaah ini telah menyebar keseluruh dunia, benua Asia, Afrika, Eropa, Amerika dan Australia serta di kepulauan-kepulauan, misalnya: Indonesia, Filipina, Jepang, Fiji, Madagaskar, Papua Nugini, Mauritius dll. Semoga Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* memberi taufiq untuk bergabung ke dalam Jamaah Islam Ahmadiyah yang diridhai Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dengan "menyatakan bai'at" kepada Imam yang sekarang sedang memimpin kaum Mukmin, dengan mengakui Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'Alaihis-salaam* sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang telah dijanjikan—semata-mata hanya mengikuti sabda Rasulullah, Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Semoga Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* ridha kepada kita. Amin!

Sektab PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

dari yang mulia *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka dari itu aku menerima ilmu-ilmu gaib dari Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*. Dengan demikian memang aku adalah **Rasul dan Nabi**, tetapi tidak membawa syariat baru. Nabi dengan arti semacam ini tidak pernah aku ingkari, malah dengan makna inilah Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* selalu memanggilku Nabi dan Rasul. **Jadi sekarang ini juga aku tidak mengingkari kerasulan dan kenabianku secara makna yang aku sebutkan di atas.**" (Eik *Ghalthy Ka Izalah*, halaman 14)



HAKIKAT NABI

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا .
إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا . لِيَعْلَمَ أَن قَدِ
أَبْلَغُوا رِسَالَتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ
وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا .

"Dia-lah yang mengetahui segala yang gaib; dan Dia tidak menyatakan rahasia-rahasia-Nya kepada siapapun, kecuali kepada Rasul-Nya yang diridhai-Nya. Dan kemudian Dia menyebabkan barisan pengiring, terdiri dari malaikat-malaikat pengawal, berjalan di hadapannya dan juga di belakangnya, supaya Dia mengetahui, bahwa mereka—Rasul-rasul-Nya—telah menyampaikan amanat Tuhan mereka. Dan Dia meliputi semua yang ada pada mereka dan Dia membuat perhitungan tentang segala sesuatu."*(Surat Al-Jinn, 72 : 27-29)*

Untuk informasi lebih lengkap
kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

www.alislam.org
www.ahmadiyah.id

www.warta-ahmadiyah.org
www.mta.tv

AhmadiyahID
 ahmadiyahid

ahmadiyahid
 AhmadiyahID

PENGERTIAN NABI & RASUL

"NABI" menurut bahasa Arab adalah bentuk *mufrad* (tunggal), sedang bentuk jamaknya adalah *anbiya'* atau *Nabiyuun*. Nabi artinya orang laki-laki yang menyampaikan kabar gaib yang telah diterima dari Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*. Ahmad Warsan Munawwir menulis:

النَّبِيُّ (ج) أَنْبِيَاءُ : الْمُخْبِرُ عَنِ اللَّهِ

Artinya, Nabi bentuk jamaknya *anbiyaa*, yaitu orang laki-laki yang menyampaikan berita dari Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*.

Nabi juga disebut Rasul sebab jika ia bukan rasul tidak akan mendapat kabar gaib yang bersih dari Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dan akan berlawanan dengan firman Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* (QS 72 : 27-29)¹⁾ di atas. Jadi setiap nabi atau rasul itu dipilih oleh Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* (QS 22 : 76) seperti Nabi Adam, Nuh, para nabi keturunan Ibrahim *'alaihims-salaam* dan keturunan Imran (QS 3 : 34). Nabi atau rasul itu wajib menyampaikan risalah Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* kepada umatnya, disamping itu ia juga mengemukakan bahwa dirinya seorang nabi atau rasul, meskipun ia seorang Nabi dan Rasul yang tidak membawa syariat. Dan setelah pendakwaan itu, kebanyakan umatnya yang tidak mau memahami akan memusuhinya, baik mereka tokoh masyarakat maupun kaum awam (QS 6 : 113) atau umatnya yang suka berbuat dosa (QS 25 : 32).

Menurut ajaran Islam, kenabian atau kerasulan itu ada dua macam, yaitu nabi atau rasul yang membawa syariat (Nabi Tasyri'i), seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Muhammad dan nabi atau rasul yang tidak membawa syariat (Nabi Ghairu Tasyri'i), seperti Nabi Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya dan Isa "alaihims-salaam".

Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* berfirman:

وَ اذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَ كَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah kisah Ismail di dalam Kitab [Al-Quran]. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar-benar setia pada janjinya. Dan ia seorang Rasul, lagi seorang Nabi" (*Maryam*, 19 : 55). Jadi seorang Nabi adalah seorang Rasul juga.

Sedang nabi atau rasul yang tidak membawa syariat itu ada yang *mustaqil* (berdiri sendiri/tidak terikat) seperti para nabi yang diutus sesudah Nabi Musa *'Alaihis-salaam* sampai sebelum Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan Nabi *Ghoiru Mustaqil* (terikat) dengan kenabian Muhammad

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabat, Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhu*, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ فَتَمَلُّهُ الشُّؤْرَةُ حَتَّى يَأْتِيَهُ بِاللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-rachmaanir-rachiim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud*, "Kitab Shalat"; dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak")

Shallallaahu 'alaihi wa sallam sebagai *khaataman-nabiyiyyin*, seperti Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad *'Alaihis-salaam*.

NABI PALSU PASTI DIHUKUM

Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* telah menyatakan dengan tegas bahwa Dia akan menghukum setiap orang yang mengaku dirinya telah dipilih oleh Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* sebagai nabi atau rasul. Dia akan menangkap dengan Tangan kanan-Nya dan memotong urat nadinya dan tidak akan ada seorang yang mampu memberikan pertolongan untuk menghalangi hukuman-Nya itu (QS 69 : 45-48).

Dalam sejarah umat Islam ada tiga puluh orang yang pernah mengaku sebagai nabi, dan mereka itu semuanya telah dibinasakan oleh Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* karena pengakuan yang mereka buat sendiri. Mereka itu adalah: 1) Musailamah Al-Kadzdaab dan 2) Aswad Anshi (*Shahih Bukhori*), 3) Ibnu Shayad (*Shahih Muslim*), 4) Thulaihah Khuwailid, 5) Bahbud, 6) Laqid bin Malik 'Azdi (*Futuhaatil-Islamiyati*), 7) Ustadz Syeis, 8) Mukhtar, 9) Laa, 10) Muchammad bin Faraj, 11) Abdullah bin Maimun, 12) Ghozali Syahir, 13) Faris bin Yachya, 14) Ischak Ichris (*Khujajul-Kiraamah*), 15) Achmad Muslim Mutanabbi (*Ibnu Khalqoon*), 16) Al-Basandi, 17) Nawakh Nadi (*Kitab Taarik Khulafaa*), 18) Abu Manshur (*Kitaabul-Fikri fil-Firooq*), 19) Thoriq, 20) Sholeh bin Thorif (*Kitab Ibnu Kholdun*), 21) Banan bin Sam'an (*Kitaab Minhajus-Sunnah*), 22) Kabi (*Kitaab Iftiroosah*), 23) Mughiroh bin Sa'iid (*Kasyful-Ghimmah*), 24) Shooleh bin Muchammad, 25) Ibrohim bin Kholaf bin Masyhur, 26) Abdullah bin Khafsh Al-Wakil, 27) Yahya bin Zakaria, 28) Yahya bin Anbasah Al-Quroisy (*Miznul-'Itidaal*), 29) Khasan bin Ibrohim, (*Kitaab Itsnaa Mathlab*), dan 30) Malik bin Nuwairoh Banu Tamim (*Kitaab Khoodid bin Waalid*). (*Majalah Sinar Islam*, No. 1, tahun X, Januari 1960)

Adanya para Nabi Palsu di atas itu merupakan bukti penggenapan kebenaran sabda Rasulullah, Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam Hadits berikut ini:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلَاثُونَ كَذَّابًا ، كُلُّهُمْ بِرَأْسِهِ نَبِيٌّ

"Masa peristiwa besar tidak akan terjadi hingga tiga puluh pendusta keluar, setiap mereka menyangka bahwa sesungguhnya ia adalah seorang nabi." (*Ath-Thabrani* dalam "Al-Kabir" dari Nu'aim bin Mas'ud *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38372, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Maksud dari peristiwa besar itu adalah berupa kedatangan Imam Mahdi atau Masih Mau'ud 'Alaihis salaam yang terjadi setelah 30 orang pendusta tersebut mendakwakan dirinya sebagai nabi.

JUMLAH NABI ATAU RASUL

Nabi atau Rasul itu dibangkitkan oleh Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* pada setiap bangsa (QS 16 : 37; 35 : 25). Mereka diberi tugas untuk

menyatukan bangsa yang dipimpinnya dengan membawa berita baik yang menggembirakan dan berita buruk sebagai peringatan, menghakimi perselisihan di antara umatnya berdasarkan kitab dan memberi petunjuk umatnya ke jalan yang benar (QS 2 : 214), maka dari itu setiap Nabi wajib ditaati (QS 4 : 64). Jumlah nabi itu banyak sekali. Menurut sabda Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* ada 124.000 (Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, As-Sunan dari Abu Dzar dan *Kanzul-Umal*, Juz XI, Hadits no. 32276, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989), namun tidak semua nama mereka itu disebutkan dalam kitab Al-Quran (QS 4 : 165; 40 : 79). Adapun nama-nama Nabi atau Rasul yang disebutkan dalam Al-Quran itu sebagai berikut: Adam (QS 3 : 34), Idris (QS 19 : 57), Nuh (QS 3 : 34; 4 : 164; 6 : 86), Hud (QS 26 : 125), Sholeh (QS 11 : 62), Ibrahim (QS 3 : 34; 4 : 164; 38 : 46), Luth (QS 11 : 78), Isma'il (QS 4 : 164; 6 : 88; 38 : 49), Ishaq (QS 4 : 164; QS 6 : 86; 38 : 46), Yakub (QS 4 : 164; 6 : 86; 38 : 46), Yusuf (QS 6 : 86), Dzulkifli (QS 38:49), Syu'aib (QS 7 : 86; 11 : 85), Yunus (QS 4 : 164), Musa (QS 4 : 165; 6 : 86), Harun (QS 4 : 164; 6 : 86), Ilyas (QS 6 : 87), Ilyasa (QS 6 : 87), Daud (QS 4 : 164; 6 : 86; 38 : 18), Sulaiman (QS 4 : 164; 6 : 86), Zakariya (QS 6 : 87), Yahya (QS 6 : 87), Isa (QS 4 : 164; 6 : 86; 61 : 7)—*'alaihims-salaam* dan Muhammad (QS 3:145; 48 : 30) atau Ahmad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* (QS 61 : 7).

MUHAMMAD SHALLALLAAHU 'ALAIHI WA SALLAM KHAATAMUN-NABIYYIN

Khaatam berasal dari kata "khatama" artinya memeterai, mencap, mensahkan atau mencetakkan pada barang itu. Inilah arti pokok kata itu. Adapun arti kedua ialah "ia mencap ujung benda itu atau menutupi benda itu atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau mencapkan secerca tanah liat di atasnya atau dengan sebuah meterai jenis apapun". *Khaatam* berarti juga "sebutuk cincin setempel, sebuah segel atau meterai dan sebuah tanda, ujung atau bagian terakhir dan hasil atau anak (cabang) suatu benda". Kata itu pun berarti "hiasan atau perhiasan terbaik atau paling sempurna". Kata-kata *khaatam*, *khatam* dan *khaatim* hampir sama artinya (*Arabic-English Lexicon* oleh E.W. Lane, *Mufradat, Fath, & Zurqani*). Maka, kata *khaataman-nabiyiyyin* akan berarti "materai para nabi, terbaik dan paling sempurna dari antara nabi-nabi, hiasan dan perhiasan nabi-nabi". Arti kedua adalah "nabi terakhir". (*Al-Quran Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, editor Malik Ghulam Farid, dialih-bahasakan oleh Panitia Penterjemah Tafsir Al-Quran Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jilid III - 1997, halaman 68)

Maksud "Materai Para Nabi" ialah semua Nabi yang diutus "sebelum Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*" diakui kebenaran dan kesuciannya oleh beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*—dengan menegaskan bahwa mereka itu adalah para Nabi (QS 2 : 286; 5 : 48) dan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* memilih Nabi-nabi lagi yang akan dibangkitkan sesudah Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* (QS 7 : 36) dikarenakan mereka mentaati Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan sempurna (QS 4 : 70). Terutusnya para Nabi sesudah Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu, merupakan penggenapan doa Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para pengikut